

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada di kawasan cincin api atau *ring of fire* dengan banyak gunung berapi, maka Indonesia begitu kaya akan batu akik dengan keragaman warna dan tekstur yang khas sesuai dari daerah asalnya. Pada setiap jenis batu akik biasanya diyakini bahkan dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki suatu khasiat pada saat dikenakan. Arti kata akik sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ; arti nomina (kata benda) akik adalah batu berwarna yang dijadikan permata cincin dan sebagainya: batu akik. Sedangkan dalam istilah geografi dan geologi, akik merupakan batuan kalsedon (SiO_2) yang tersusun berlapis-lapis dan berbagai warna (Drie, 2015:11).

Batu akik oleh sebagian orang sering menyebut batu mulia. Padahal sebenarnya diketahui dari beberapa sumber batu akik bukanlah batu mulia. Batu Mulia atau permata adalah batu alam yang dapat diolah menjadi perhiasan yang bernilai sangat tinggi, seperti liontin, cincin yang berkilau indah seperti berlian. Namun perbedaan dalam batu mulia dengan batu akik adalah terletak pada tingkat kekerasan batu tersebut. Batu akik dengan tingkat kekerasan dibawah skala 7 mohs, sedangkan batu mulia dengan tingkat kekerasan antara 7.0 hingga 120 skala mohs. Tidak ada batasan yang baku mengenai pengertian atau defenisi dari batu akik. Namun menurut beberapa ahli batu akik adalah sebuah mineral atau batu yang terbentuk secara alami dari hasil prosedur geologi yang unsurnya terdiri atas satu ataupun beberapa komponen kimiawi yang memiliki harga jual yang amat

tinggi. Batu akik terbuat dari pengkristalan zat mineral dalam kurun waktu yang amat lama, bisa mencapai jutaan tahun lamanya, yang kemudian kristal ini berubah menjadi batu akik. Batu-akik.co/pengertian-batu-akik/ diakses tanggal 18 April 2015 17.05 wib

Tradisi manusia menggunakan batu akik sudah ada sejak awal kehidupan. Karena, keindahan alam yang terdapat pada benda-benda indah itu menimbulkan pesona tersendiri, yang hanya bisa dirasakan oleh pemilik rasa seni pada alam bendawi tersebut. Dahulu yang menggunakan batu akik dianggap orang yang memiliki kelebihan dan kekuatan supranatural seperti orang-orang tua, datuk, dukun, pejabat, serta jagoan kampung. Bahkan ada yang mempercayai batu akik memiliki kekuatan lebih, katakan sebagai ajian, seperti aji pengasih, kekuatan. Sekarang orang menggunakan batu akik sebagai perhiasan, warna dan coraknya cukup beragam. Batu akik awalnya hanya di pakai oleh kaum laki-laki, namun saat ini banyak wanita yang menggunakannya sebagai cincin perhiasan bahkan mengoleksinya sampai puluhan biji (Pandu, 2015:5).

Akhir tahun 2014 merupakan era keemasan bagi berbagai jenis batu akik. Beberapa batu yang tengah menjadi incaran bagi penggemar batu akik diantaranya Bacan Doko, Batu Giok Garut, Pancawarna dan puluhan jenis batu lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jauh sebelum fenomena batu akik ini merebak, pada zaman dahulu jika dilihat secara historis, batu akik sudah lama digunakan oleh masyarakat, tidak hanya di Indonesia, di Luar Negeri pun batu akik juga dipakai oleh masyarakat, tetapi tidak seperti sekarang yang mana batu akik ini sudah menjadi bagian dari *fashion*, dulu masyarakat menggunakan batu

akik lebih kepada menikmati keindahan atau keunikannya. Menurut salah satu kolektor dan pengrajin batu akik di Indonesia yang bernama Muhammad Yamin Pahlevi “enam tahun terakhir inilah batu akik banyak diminati oleh masyarakat Indonesia” dan akhirnya sekarang batu akik banyak diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik itu pekerja birokrat, pedagang, petani, pegawai swasta, pelajar, mahasiswa dan lain sebagainya (<http://Metrotvnews.com/>).

Di kalangan masyarakat banyak ditemui batu akik dari berbagai jenis dan daerah asal, mengenai harga dari batu akik ini sangat variatif, dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Varian Harga Batu Akik Yang Banyak Digemari Masyarakat Di Indonesia

No	Jenis Batu Akik	Daerah Asal Batu Akik	Harga Batu Akik
1	Batu Solar Aceh Natural	Aceh	14 Juta
2	Batu Idocrase	Aceh	17 Juta
3	Batu Bacan	Maluku	3 Juta
4	Batu Kecubung Ulung	Kalimantan	3 Juta
5	Batu Sungai Dareh Pucuk Pisang	Sumatera Barat	1 Juta

Sumber : Drie, 2015

Pada tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa varian harga baty akik yang banyak digemari oleh masyarakat di indonesia berasal dari daerah Aceh dengan harga jual yang cukup tinggi. Sedangkan pada data lainnya terlihat bermacam ragam jenis batu akik yang ada dengan varian harga tetap membuat masyarakat mencari batu akik dan memakai batu akik dengan kata lain sebagai pengguna batu akik.

Diperkirakan di Indonesia terdapat 17 jenis batu akik yang dapat ditemukan yaitu mulai dari Aceh hingga Lampung (Drie, 2015:10). Adapun jenis-jenis batu akik tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Variasi Nama Batu Akik dan Daerah Asal

No	Nama Batu Akik	Daerah Asal
1	Sisik Naga	Sulawesi Selatan
2	Kalimaya	Banten
3	Red Raflesia	Bengkulu
4	Anggur Api	Lampung
5	Pirus Besi	Palu
6	Giok Natural Gold	Aceh
7	Bacan	Maluku
8	Spritus	Sulawesi Selatan
9	Hijau Garut	Jawa Barat
10	Bulu Macan	Jawa Timur
11	Sarang Tawon	Jambi
12	Giok Lumut Aceh	Aceh
13	Klawing	Jawa Tengah
14	Kecubung	Kalimantan
15	Ginggang Lukulo	Jawa Barat
16	Sungai Dareh	Sumatera Barat
17	Panca Warna	Jawa Barat

Sumber : Drie, 2015

Pada tabel 1.2 diatas dapat dilihat ada beragam jenis batu akik dan daerah asalnya, mulai dari Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Maluku, dengan jenis batu yang cukup banyak menjadi incaran pengguna batu akik oleh masyarakat yang ada di indonesia.

Saat ini batu akik bukan lagi menjadi domain orang-orang tua tetapi telah berkembang menjadi gaya hidup. Batu akik yang selama ini lekat sebagai streotipe orang tua, kini sudah tidak berlaku lagi. Banyak anak muda yang juga menggunakannya. Biasanya para anak muda cenderung tertarik dengan benda-benda yang bernuansa futuristik dengan teknologi canggih di dalamnya. Bahkan

dulu anak muda bisa dikatakan malu menggunakan aksesoris yang satu ini, karena kemasan cincin yang terlihat jadul dan sangat identik dengan mistis dan perdukunan. Namun sepertinya kecanggihan teknologi dan pemikiran kolot dari kalangan muda-mudi mulai sedikit terkikis dengan keindahan alami yang dihasilkan oleh batu akik. Keindahan warna dan bentuknya yang beragam menjadi faktor utama mengapa mereka yang berjiwa muda turut mencintai batu akik ini. Daya tarik batu akik sendiri tak sekedar keindahan dan pancaran warna yang dihasilkan, unsur mistis yang terkandung didalamnya juga menjadi magnet . Hal inilah yang membuat batu akik tidak kehilangan penggemar bahkan cenderung naik pamornya.

Fenomena batu akik telah mempengaruhi masyarakat di Propinsi Sumatera Barat, dimana Sumatera Barat memiliki batu akik yang tidak kalah pamornya dengan batu akik dari daerah lain di Indonesia. Pada tanggal 19-22 Maret 2015 telah diadakan pameran dan kontes batu akik internasional yang diikuti oleh 2.000 peserta dari berbagai Negara yang dilaksanakan di Korem 032/Wirabreja yang berkedudukan di Padang, Sumatera Barat. Pengadaan perhelatan pameran dan kontes batu akik tingkat internasional tersebut bertujuan sebagai sarana untuk semakin memperkenalkan potensi batu akik asal Sumatera Barat kepada masyarakat dunia. Meledaknya demam batu akik memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Sumatera Barat. Selain itu, pameran dan kontes batu akik internasional juga dijadikan ajang silaturahmi antara TNI dan masyarakat Sumatera Barat. (<http://www.koran.padek.co/read/detail/9247>).

Kota Padang sendiri adalah Ibu kota yang memiliki banyak pengguna batu akik dan disertai banyaknya pedagang yang menawarkan keindahan batu akik dari berbagai daerah dengan ciri khas dan corak warna yang indah. Salah satu tempat pedagang yang banyak memiliki pengguna batu akik terdapat di Padang Teater Pasar Paya Kota Padang. Pedagang batu akik di Padang Teater terdapat 12 orang pedagang batu akik. Pengguna batu akik saat sekarang diminati dari berbagai usia, mulai dari remaja dari 14-24 tahun, dewasa 25-64 dan orang tua 65 keatas baik laki-laki bahkan perempuan pun ikut mengandrungi batu akik. Pengguna batu akik ini banyak memakai batu sungai daerah karena berasal dari Sumatera Barat sendiri. Makna batu akik itu sendiri bagi pengguna memiliki makna yang bermacam-macam menurut diri sendiri. Pada zaman dahulu pengguna merasakan memakai batu akik dapat membuka aura, dapat membantu menghilangkan penyakit, sedangkan zaman sekarang ini pemahaman pengguna batu akik terlihat sebagai gaya hidup dan ikut-ikutan.

Pada dasarnya pengguna batu akik tidak melihat harga dari batu akik, pengguna dewasa sanggup membeli batu akik dengan harga yang sangat mahal asal batu akik tersebut dikenal oleh banyak orang, yang gunanya adalah untuk memperlihatkan kepada orang lain bahkan pengguna pun menjual kembali kepada orang lain. Tetapi sangat disayangkan masyarakat kurang peka atau kurang cepat mengambil tindakan terhadap perkembangan batu akik, padahal batu akik di Sumatera Barat sangat bagus dan sangat memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini penulis hubungkan dengan teori interkasionisme simbolik yang dikemukakan oleh hebert Blumer bahwa interaksionisme simbolik memiliki tiga premis yaitu,

pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut, maksudnya adalah pengguna batu akik menjadikan batu akik sebagai sesuatu yang dapat dinilai oleh orang lain yang melihat. kedua, makna tersebut berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang ketika berda bersama orang-orang lain, maksudnya adalah pengguna batu akik menjadikan batu akik sebagai jembatan untuk saling berinteraksi dengan orang lain. Terakhir yang ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya, maksudnya adalah hasil dari interaksi dengan sesama pengguna batu akik membuat makna dan fungsi dari batu akik tersebut (Laksmi,2012:134).

1.2 Rumusan Masalah

Batu akik dahulunya identik dipakai oleh orang-orang tua saja dan memiliki pesona mistis yang kental. Pada jaman dahulu batu akik dipercaya sebagai batu yang mampu untuk pengasih, pesona asmara, bahkan kewibawaan serta kharisma yang tinggi bagi para pemakainya. Namun seiring perkembangan jaman, batu akik merambat di seluruh Indonesia dan dinikmati oleh semua orang. Keindahan dan pancaran warna yang dimiliki membuat batu akik tidak kehilangan penggemarnya bahkan cenderung naik pamornya. Fenomena batu akik yang marak di semua kalangan masyarakat memberikan makna tersendiri bagi pemakai batu akik tersebut. Kenyataan itu diperkuat dengan tersedianya berbagai macam jenis batu akik yang tersebar di masyarakat. Setiap jenis batu akik memberikan

makna tersendiri bagi penggunanya. Oleh karena itu menarik untuk mengkaji *“Bagaimana Makna Batu Akik Bagi Pengguna”*.

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Mendeskripsikan makna batu akik bagi pengguna di Padang Teater Pasar Raya Kota Padang.

B. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengetahuan pengguna tentang batu akik.
2. Mendeskripsikan makna batu akik oleh pengguna.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan ilmu sosial, terutama mengenai studi sosiologi kebudayaan mengenai makna batu akik bagi pengguna batu akik.

2. Secara praktis

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi ilmu dan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat mengenai topik ini. Kajian praktis tentang makna batu akik bagi pencinta batu akik yang ditinjau dari aspek sosiologis serta membantu pemerintah dalam mengembangkan batu akik dalam segi nilai budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Perspektif Sosiologis

Maraknya fenomena batu akik dapat dikaji melalui perspektif interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer pada tahun 1900-1987. Menurut

Blumer manusia berinteraksi berinteraksi berdasarkan simbol dan makna-makna tertentu. Interaksionisme simbolik memiliki tiga premis yang dikemukakan oleh Blumer yaitu, pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut; kedua, makna tersebut berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang ketika berda bersama orang-orang lain; ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya (Laksmi,2012:134). Perspektif interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada arti-arti apa yang ditemukan orang pada perilaku orang lain, bagaimana arti ini diturunkan dan bagaimana orang lain menanggapinya (Horton dan Hunt,1984:18).

Fenomena batu akik bisa juga dikaji dengan beberapa pendapat dari Celia Lury dalam Buku Budaya Konsumen. Melalui perolehan, pemanfaatan dan pertukaran, benda-benda individu mempunyai kehidupan sosial, tetapi sebuah cara alternatif untuk melihat pentingnya budaya materi dalam masyarakat adalah mempertimbangkan kehidupan sosial benda-benda (Celia Lury,1998:25). Dengan mengutip pendapat dari Celia Lury ini bahwa dengan maraknya fenomena batu akik manusia bisa mengekspresikan dirinya dalam bentuk mengoleksi dan memakai batu akik, karena batu akik merupakan salah satu bentuk budaya materi.

Dari kedua pendapat ahli tadi maka fenomena batu akik tidak hanya sebuah fenomena yang terjadi begitu saja tetapi dalam sudut pandang disiplin ilmu sosiologi fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif interaksionisme simbolik, batu akik menjadi sebuah simbol bagi masyarakat ketika berinteraksi,

artinya terdapat hubungan sosial antara individu satu dengan individu lainnya bahkan dalam kelompoknya. Ketika seseorang individu berniat ingin membeli batu cincin ke pasar misalnya, ia tidak hanya datang, lihat dan pulang tetapi individu tersebut berinteraksi dengan berkomunikasi dengan penjual tentang harga dan jenis batu akik, dan juga berinteraksi dengan sesama pembeli.

Secara sosiologis interaksi menjadi bagian dasar dalam masyarakat, tidak ada individu yang tidak berinteraksi, proses ini terus terjadi dan melembaga di dalam masyarakat, dalam interaksi bagaimana masyarakat melihat fenomena batu akik ini karena ada alasan tertentu, artinya tindakan untuk membeli atau menggunakan batu akik ini memiliki motif tertentu. Batu akik menjadi simbol di masyarakat bagaimana, bagaimana seorang presiden Barack Obama mengenakan batu akik menjadi salah satu alasan bagi sebagian masyarakat. Dengan demikian tindakan masyarakat dalam mengenakan dan mengoleksi batu akik merupakan bagian dari interaksi dalam masyarakat bagaimana ia menggunakan batu akik yang menjadi semacam simbol dalam berinteraksi.

Tindakan masyarakat yang menggunakan batu akik menjadi sebuah *life style*, seperti apa yang dijelaskan oleh Celia Lury dalam bukunya bahwa benda-benda individu memiliki kehidupan sosial, maka bentuk mengekspresikan diri salah satunya dengan simbol batu cincin yang terjadi saat ini. ketika penulis bertanya kepada salah seorang informan yang gemar mengoleksi batu akik, ia menuturkan bahwa ada kepuasan tersendiri ketika ada batu akik melingkar di jari tangannya, selain dalam berpenampilan kegemarannya mengoleksi batu akik adalah sebagai wujud ekspresi diri karena batu cincin memiliki keindahan yang

unik jika dibandingkan ia mengenakan cincin yang terbuat dari emas. Tidak hanya kaum adam, perempuanpun tidak luput dari pandangan penulis, meski ukuran batu yang kecil jika dibandingkan dengan yang dikenakan oleh laki-laki, tetapi baik laki-laki maupun perempuan batu akik kini menjadi sebuah *trend fashion* di masyarakat.

1.5.2 Definisi Makna

Makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat”. Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blumer, yaitu : pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut ; kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain ; ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala - gejala yang dapat diobservasi. Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan,1986:140). Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

Makna sebagai dasar untuk melakukan tindakan merupakan wujud dari adanya dimensi horisontal dan vertikal. Pengertian dimensi horisontal tidak hanya diartikan sebagai interaksi antar individu dengan individu lainnya, tetapi meliputi kelompok dan struktur sosial. Karena itu faktor kultural, ekonomi dan politik tidak dapat diabaikan. Sedangkan dimensi vertikal diartikan sebagai interaksi sosial antar individu dengan sejarah.

Seperti yang telah disebutkan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna. Jadi dalam satu tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang tersirat maupun tersurat. Interaksi terjadi ketika dua individu mengakui keberadaan masing-masing. Keberadaan setiap individu berkaitan dengan aspek-aspek empiris tertentu, sehingga makna yang diperoleh dari interaksi tersebut diperoleh dalam konteks yang dipahami bersama.

1.5.3 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan pertanyaan intelektual yang mencari pemahaman koheren tentang dunia ini berdasarkan pada pengamatan sistematis. Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya. Ada 4 jenis pengetahuan (Riyadi,2002:12) yaitu:

1. Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan diam seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan.

Kemampuan berbahasa, mendesain, atau mengoperasikan mesin atau alat yang rumit membutuhkan pengetahuan yang tidak selalu bisa tampak secara eksplisit, dan juga tidak sebegitu mudahnya untuk mentransferkannya ke orang lain secara eksplisit.

2. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media atau semacamnya. Dia telah diartikulasikan ke dalam bahasa formal dan bisa dengan relatif mudah disebarkan secara luas. Bentuk paling umum dari pengetahuan eksplisit adalah petunjuk penggunaan, prosedur, dan video how-to. Pengetahuan juga bisa termediakan secara audio-visual. Hasil kerja seni dan desain produk juga bisa dipandang sebagai suatu bentuk pengetahuan eksplisit yang merupakan eksternalisasi dari keterampilan, motif dan pengetahuan manusia.

3. Pengetahuan empiris adalah pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali.

4. Pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori; tidak menekankan pada pengalaman.

1.5.4 Batu Akik Dalam Budaya Masyarakat Indonesia

Budaya batu akik menjamur pada berbagai daerah di Indonesia, namun ada perbedaan budaya dalam memahami batu mulia ini. Di Sumatera, masyarakat memiliki akses penuh untuk mendapatkan jenis perhiasan yang satu ini. Pedagang batu akik dengan mudah dijumpai di pasar-pasar tradisional masyarakat. Berbeda dengan di Jawa, ada dua paradigma yang berkembang dalam menilai batu akik. Pertama baru akik dalam pandangan ilmu spiritual. Batu akik dalam pandangan masyarakat awam. Dalam dunia mistis atau spiritual, batuan ini tidak akan diperjualbelikan begitu saja. Meski ada beberapa yang menjualnya sebagai perhiasan, dalam dunia spiritual, batu tersebut di isi dengan ilmu-ilmu gaib. Tujuannya lebih dominan untuk berjaga-jaga

Di Sumatera Barat, tren memakai batu akik tidak hanya dikalangan orang dewasa, datuk, dan tertua kampung saja. Bahkan banyak remaja yang memakai sebagai perhiasan mereka. Sementara di pulau Jawa, trend memakai batu akik lebih dominan dikalangan pria yang sudah beristri.

Budaya batu akik yang berkembang dikalangan masyarakat spiritual hanyalah pernak pernik yang menghiasi kehidupan sosial masyarakat. Ketika ada paradigma yang menganggap batu akik tersebut memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu, secara tidak langsung masyarakat sudah menuhankan benda yang diciptakan oleh Tuhan. Namun mengingat latar budaya masyarakat yang sudah terdahulu dipengaruhi oleh Animisme dan Dinamisme, hal ini tidak dapat dijustifikasi negatif sepenuhnya. Misalnya saja dahulu saat zaman peperangan, nenek moyang kita menggunakan kekuatan magis dalam batu akik ini untuk hal

positif melawan penjajah. Mustahil para pejuang kita bisa memperjuangkan kemerdekaan dan melawan penjajah jika hanya bermodalkan senjata tradisional (bambu runcing). Bukan hanya batu akik, bahkan ada ilmu tersendiri yang dijadikan modal untuk menghadapi penjajah. Namun jangan melupakan bahwa campur tangan tuhanlah yang lebih berperan dalam hal ini.

Saat seseorang mengkoleksi benda lantaran dia menyukainya, itu adalah hal yang wajar, bahkan ada beberapa orang yang menjadikan mengkoleksi batu akik sebagai hobi. Budaya batu akik tidak hanya menghiasi ranah sosial masyarakat saat ini saja. Namun budaya ini telah lama berkembang sejak zaman dahulu. Entah itu di Sumatera ataupun di Pulau Jawa, bedanya dahulu mayoritas pengguna batu akik adalah dari kalangan datuk dan tertua kampung, atau laki-laki dewasa dalam arti luas. Berbeda dengan sekarang, diman para remaja juga tertarik untuk memakai perhiasan ini, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Batu akik bukan hanya sekedar penghias jari saja tetapi telah menjadi objek obrolan diberbagai tempat, mulai dari warung kopi, tempat ibadah hingga perkantoran. Bahkan perhelatan piala dunia dan pemilihan presiden tidak mampu menghentikan obrolan seputar batu akik. Kalau meminjam istilah di social media, batu akik menjadi trending topic.

Saat ini batu akik bukan lagi menjadi domain orang-orang tua tetapi telah berkembang menjadi gaya hidup. Batu akik yang selama ini lekat sebagai streotype orang tua, kini sudah tidak berlaku lagi. Kini banyak anak muda yang menggunakannya. Biasanya para anak muda cenderung tertarik dengan benda-benda yang bernuansa futuristik dengan teknologi canggih di dalamnya. Bahkan

dulu anak muda bisa dikatakan malu menggunakan aksesoris yang satu ini, karena kemasan cincin yang terlihat jadul dan sangat identik dengan mistis dan perdukunan. Namun sepertinya kecanggihan teknologi dan pemikiran kolot dari kalangan muda-mudi mulai sedikit terkikis dengan keindahan alami yang dihasilkan oleh batu akik.

Keindahan warna dan bentuknya yang beragam menjadi faktor utama mengapa mereka yang berjiwa muda turut mencintai batu akik ini. Daya tarik batu akik sendiri tak sekedar keindahan dan pancaran warna yang dihasilkan, unsur mistis yang terkandung didalamnya juga menjadi magnet. Hal inilah yang membuat batu akik tidak kehilangan penggemar bahkan cenderung naik pamornya. Bagi yang percaya, batu akik bersifat cocok-cocokan dengan pemiliknya. Orang dengan sifat atau bahkan hari lahir tertentu hanya cocok jika menggunakan batu akik warna atau jenis tertentu. Misalnya bagi yang kelahiran bulan Januari menurut kebudayaan Yahudi, Romawi dan Arab batu yang cocok adalah jenis Garnet. Atau bagi yang lahir hari jum'at batu yang cocok dipakai adalah batu Safir, batu Zamrud atau batu yang berwarna hijau. Batu akik juga dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki khasiat Batu Zamrud atau Emerald misalnya, diyakini dapat membuat suasana bathin pemakainya tenang. Batu Sulaiman Madu diyakini dapat menambah kepercayaan diri dan insting pemakainya lebih tajam. Ada juga batu Badar Besi yang dipercaya sebagai penolak bala. Selain jenisnya, warna yang dipancarkan batu juga memiliki khasiat tertentu. Batu warna putih misalnya berkhasiat untuk kesehatan tubuh, kesembuhan dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Batu dengan aura warna

hijau dapat meredam emosi, menyehatkan otot-otot syaraf. Batu warni biru diyakini dapat menambah daya ingat dan sebagainya.

Batu akik merupakan salah satu jenis bebatuan yang tergolong dalam kategori batu permata. Batu permata atau disebut batu perhiasan adalah sejenis batu mulia atau ada juga semi mulia yang dipotong attau dipoles serta diasah. Tujuan pemolesan dan pengasahan ini agar batu terlihat lebih kemilau. Hampir bisa dipastikan, batuan disetiap daerah mengandung permata. Kebanyakan batu permata merupakan bentuk yang tidak teratur dan terbentuk dari beberapa jenis mineral. Batu permata dapat dinilai dari dua sisi, yaitu keindahan dan kelangkaannya (Drie, 2015:17).

Batu akik bertuah telah banyak dikenal oleh masyarakat. Batu akik tentunya sangat dekat kata mistik atau supranatural. Batu akik yang bisa memberikan manfaat secara mistik ini banyak dicari dan diburu oleh banyak orang. Mengenai keinginan yang dikehendaki tentunya tergantung pada pribadi masing-masing orang yang ingin mendapatkan batu bertuah. Ada yang digunakan sebagai sarana pengasih, sarana penglaris dagangan, sarana untuk jabatan, sarana kewibawaan, sarana untuk menjadi pribadi yang tanggung dan lain sebagainya (Drie, 2015:40).

1.5.5 Pengguna Batu Akik pada Masyarakat Tradisional

Pada zaman dahulu batu akik berfungsi sebagai simbol budaya. Simbol stastus dan simbol spiritual. Dikatakan sebagai simbol status karena hanya kalangan tertentu (raja atau bangsawan) yang memakai cicin dengan batu tertentu. Di Cina misalnya, seorang Kaisar memakai cicin giok di ibu jari sebagai tanda bahwa dia seorang raja yang memiliki kekuasaan mutlak. Sedangkan simbol

spirital cincin dengan bertaha batu akik sering dijadikan sebagai tanda bahwa seseorang telah selesai dalam melaksanakan ritual spiritual (semedi atau bertapa). Atau seringkali batu akik diisi dengan kekuatan gaib untuk menambah kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi lawan-lawannya. Faktor budaya inilah yang kemudian membatasi siapa saja yang berhak memakainya. Namun, melihat fenomena batu akik yang semakin digemari dan diganderungi oleh semua lapisan masyarakat berimbas pada menjamur lapak-lapak yang menawarkan pemotongan batu, pembentukan batu hingga lapak-lapak yang menjual batu yang sudah diikat. Batu juga di jual dengan berbagai pilihan ukuran, ada yang bongkahan, potongan-potongan kecil hingga batu yang sudah jadi. Singkat kata saat ini untuk mendapatkan batu akik yang sudah terbentuk dan jadi sangat mudah dan gampang. Dahulu untuk mendapatkan batu akik seseorang harus bekerja ekstra keras sebab tidak mudah untuk menghasilkan batu yang bagus dan sudah jadi. Untuk mendapatkan batu akik yang berkualitas seseorang terlebih dahulu mencari batu bongkahan, biasanya di dasar sungai atau didalam tanah. Belum lagi memotong, membentuk serta menghaluskannya butuh ketekunan, ketelitian dan insting . Bisa dipastikan untuk menghasilkan satu buah batu akik butuh waktu berminggu-minggu. Jadi, kalau melihat pengrajin atau seseorang dalam membentuk batu akik ibarat melihat seorang Empu sedang menempa sebilah pusaka. Didalamnya butuh ketelitian, ketekunan, serta insting dan penjiwaan agar menghasilkan batu akik yang bagus dan berkarakter (urat jelas). Namun melihat fenomena menjamurnya batu akik saat ini telah terjadi pergeseran atau pengikisan budaya dalam batu akik. Begitu mudahnya mendapatkan batu

akik, sehingga tidak ada lagi nilai kekramatan, dan kesakralan yang ada didalamnya. Batu akik tidak lebih hanya sebagai aksesoris jari bukan lagi menjadi benda yang dikramatkan. Batu akik telah menjadi komoditas pasaran bukan lagi komoditas yang disakralkan dan susah didapatkan. Pengguna batu akik adalah orang yang menggunakan batu akik. Banyaknya pengguna batu akik di masyarakat, diantaranya Pegawai pemerintah, petani, pedagang, guru, dosen, pegawai swasta, mahasiswa dan anak di bawah usia 18 tahunpun juga turut menggunakan batu akik ini, baik perempuan dan laki-laki alasan mereka beragam, bedanya perempuan cenderung menggunakan batu akik yang berukuran kecil. Penulis melihat ini sebagai *trend fashion* terbaru walaupun telah banyak yang menggunakan batu akik ini dulunya. Ketika sesama pencinta batu akik ini berkumpul dan membicarakan jenis dan asal batu akik ini secara sosiologis telah terjadi hubungan sosial, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok bahkan sesama kelompok sekalipun karena telah banyak muncul komunitas atau *club* pecinta batu akik.

Tujuan mereka berkumpul adalah sama yaitu untuk “persoalan” batu akik. Batu akik menjadi simbol interaksi dalam masyarakat. Sesama pemilik batu akik terkadang juga barter atau saling menukar cincin, tujuannya adalah seperti ingin mengoleksi jenis batu baru karena ia belum memiliki jenis yang diinginkan, hal ini menjadi suatu bentuk hubungan sosial. Pengguna batu akik tidak terlepas dari pemaknaannya terhadap batu akik. Ada beberapa alasan bagi pengguna batu akik mengapa ia menggunakan bahkan mengoleksi batu akik.

Selain telah menjadi *trend fashion* bagi masyarakat, pemaknaan terhadap batu akik juga sebagai *prestise*, di suatu kedai misalnya ketika kaum lelaki berkumpul dan membicarakan batu akik maka yang tidak menggunakan batu akik disebut tidak mengikuti perkembangan zaman, padahal yang kita ketahui bahwa penggunaan batu akik ini sudah ada sejak dulunya. Laki-laki yang tidak menggunakan batu akik akan dicap tidak “gaul”, artinya ada makna dibalik penggunaan batu akik di masyarakat dan lingkungan kampus. Menurut ahli sosiologi Max Weber dalam teorinya tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna, dengan kata lain berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat” (Laksmi,2012:51)

1.5.6 Pengguna Batu Akik pada Masyarakat Kontemporer

Pada saat sekarang ini masyarakat sedang digandrungi demam batu akik, baik itu masyarakat desa maupun masyarakat kota, baik laki-laki maupun perempuan, tua, muda bahkan murid sekolah dasar pun turut ambil bagian, masyarakat tidak ragu merogoh kocek untuk membeli dan memakai batu akik ini. Batu akik sendiri merupakan sebuah batu yang dibentuk dari hasil proses geologi yang unsurnya terdiri atas satu atau beberapa komponen kimia (id.m.wikipedia.org). Batu akik merupakan istilah umum, secara klasifikasi batu permata dikategorikan pada batu permata dan batu setengah permata. Batu yang disebut permata adalah intan dan berlian, sedangkan yang tergolong batu akik adalah jenis setengah permata yang bersumber dari batuan metamorfosa atau batu

ubahan, batu akik ini diasah dalam bentuk bulat atau lonjong (Ade Edward, harian Padek, Oktober 2014)

Di Indonesia sendiri batu akik banyak dipakai oleh tokoh-tokoh penting seperti SBY mengenakan batu yang berasal dari Sungai Dareh, Jusuf Kalla mengenakan batu jenis Rubi, Megawati mengenakan batu jenis Giok hitam, Rohut Sitompul mengenakan batu jenis Lumuik Suliki, pengacara kondang Hotman Paris mengenakan batu jenis Berlian, bahkan di Amerika Barack Obama mengenakan batu jenis Bacan, dan banyak lagi tokoh lainnya yang mengenakan batu akik, hal ini menjadi bagian bagian dari kontruksi makna, batu akik menjadi *high class* karena terkait dengan tokoh-tokoh tadi yang memakai batu akik, di kalangan menengah para kolektor batu akik ada berbagai alasan baginya untuk mengoleksi batu akik yaitu untuk melestarikan hasil alam, karena keindahannya hingga alasan mistik seperti dapat menyembuhkan penyakit.

Batu akik telah menjadi fenomena sosial di masyarakat karena demam batu akik ini telah menjadi *life style* bagi semua kalangan dan mengubah pola konsumtif masyarakat. Jauh sebelum batu akik ini “naik daun” masyarakat telah lama mengenalinya, tetapi belakangan ini batu akik tidak dapat terlepas dari kehidupan sebagian masyarakat, naiknya harga atau standarisasi penjualan batu akik membuat masyarakat berpacu untuk “menggali” sumber alam ini. Selain telah menjadi *life style*, batu akik kini menjadi sebuah *prestise* dikalangan masyarakat, sebagai contoh ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa “yang tidak mamakai batu akik adalah tidak *gaul*”. Ketika individu berkumpul

dalam suatu kelompok hal utama yang dibicarakan adalah mengenai semua tentang batu akik, mulai dari jenis, harga, asal dan lain sebagainya.

Menurut ahli sosiologi Max Weber dalam teorinya tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna, dengan kata lain berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat” (Laksmi, 2012:51)

Bapak Gamawan Fauzi pernah memberikan batu *lumuik* Sungai Dareh kepada Bapak SBY dan Bapak SBY mengenakan batu cincin itu di jarinya, kemudian beberapa waktu berselang Bapak SBY memberikan batu cincinnya kepada Presiden Amerika Barack Obama dan batu cincin itupun juga dipakainya” Masyarakat yang mengetahui hal ini dari foto dan gambar yang menunjukkan tokoh-tokoh tersebut menggunakan batu akik di media *online*, maka masyarakat berlomba-lomba membeli, menggunakan dan mengoleksi batu cincin ini. Menurut analisis penulis bahwa adanya interpretasi makna yang ada pada individu dalam masyarakat yang menggunakan batu akik. Ketika tokoh-tokoh tadi memakai cincin maka masyarakat memaknai ini yaitu “*Presiden Amerika saja menggunakan batu akik masa kita anak muda dan masyarakat biasa kalah dengan beliau*”. Isteri Pangeran Charles, Kate Midolton juga mengenakan batu akik di jari manisnya, kaum perempuanpun yang melihat foto ini di media *online* juga memaknai ini sebagai *trend fashion*.

1.5.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian lain adalah penelitian Sartika (2011) yang berjudul “Bentuk Interaksi Sosial Pedagang Batu Cincin di Kawasan sekitar Pasar Raya Padang”.

Adapun tujuan penelitian adalah 1) Mendeskripsikan pengetahuan pengguna tentang batu akik, 2) Mendeskripsikan makna batu akik oleh pengguna berdasarkan kelompok umur, di kawasan sekitar Pasar Raya Padang dapat dilihat dari interaksi pedagang atau pengrajin dengan pedagang atau pengrajin, terjadi dalam bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif serta dengan alasan mengelompok dalam berdagang dengan pemasok bahan baku batu berhubungan dengan pola jaringan untuk memperoleh bahan baku batu, dengan pembeli terjadi interaksi dengan pembeli langganan dan pembeli biasa, dengan pedagang atau usaha lain terjadi dalam bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif serta adanya hubungan yang bersifat parasitisme dengan Dinas Pasar Raya Kota Padang. Tidak hanya interaksi yang terjalin diantara mereka karena lokasi pedagang atau pengrajin tersebut tidak masuk ke dalam wilayah kerja Dinas Pasar Kota Padang.

Beda penelitian ini dengan pendekatan sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengetahuan pengguna batu akik, dan makna batu akik berdasarkan kelompok umur sebagai kebutuhan oleh pengguna dan makna batu akik dilihat sebagai gaya hidup oleh pengguna batu akik. Selain itu, topik mengenai makna batu akik bagi pengguna ini juga belum ada diteliti oleh mahasiswa FISIP sebelumnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data

berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka. bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong,1995: 3) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat.(Moleong,1995:3)

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Moleong (1995:6) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian. Alasan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena ingin mengetahui tentang segala hal yang

menyangkut tentang Makna Batu Akik bagi Pengguna di Padang Teater Pasar Raya Kota Padang. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yang berhubungan dengan mendeskripsikan pengetahuan pengguna tentang batu akik dan mendeskripsikan makna batu akik bagi pengguna.

1.6.2. Informan Penelitian

Menurut (Afrizal, 2014:139) Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. (Afrizal, 2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini juga disebut informan kunci. Dalam penelitian ini informan pengamat adalah orang-orang yang berada di lingkungan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang yang tidak menggunakan batu akik tetapi memahami persoalan tentang batu akik.

2. Informan Pelaku

Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya

(makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini informan pelaku adalah penggemar batu akik yang berada di kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang yang menjadi pengguna dan penggemar batu akik .

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Pengguna Batu Akik berdasarkan umur: Remaja (14–24), Dewasa (25-56), Tua (60-Atas).
2. Jenis Kelamin Yaitu Laki laki dan perempuan yang menggunakan Batu Akik.
3. Jenis Pekerjaan Pengguna Batu Akik
4. Lokasi Pedagang Batu Akik yang ramai dikunjungi pengguna Batu Akik di Kota Padang.

Kriteria informan Makna Batu Akik Di Kawasan Padang teater Pasar Raya Kota Padang, dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.3
Kriteria Informan Pengguna Batu Akik

No	Nama	J/K	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	AZMAN	L	55 Tahun	Diploma	Wiraswasta	Lubuk Begalung
2	ANGHAMID	L	60 Tahun	Diploma	BNI 46 Padang	Perumahan rangkai permata 2
3	MARTIN FAJRI	L	30 Tahun	Sarjana	Pegawai Kantor Gubernur	Siteba Padang
4	RAHMAN SATRIA	L	27 Tahun	DIII	Pegawai swasta	Andalas Padang
5	SUWANDI	L	28 Tahun	SMA	Teknisi Komputer	Anduring Padang
6	EFRIZON	L	21 Tahun	SLTA	Sopir	Lubuk Begalung
7	DINA	P	19 Tahun	Sedang Mengambil S1	Mahasiswa	Andaleh
8	FADILAH TASLIM	P	25 Tahun	Diploma	Ibu Rumah Tangga	Ulak Karang
9	ELMAYUNI	P	47 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Lubuk Buaya
10	SISKA ARIMADONA	P	38 Tahun	SMA	Pedagang	Tarandam
11	JONI ANWAR	L	22 Tahun	SMA	Mahasiswa	Aia Pacah
12	DARISMAN	L	64 Tahun	SMA	Pensiunan	Tarandam

Sumber : Data Primer, 2016

Pemilihan kriteria ini karena sesuai dengan tema penelitian yaitu Makna Batu Akik bagi Pengguna di kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang. Pengguna batu akik yang diteliti rata-rata membeli batu akik di kawasan padang teater pasar raya Kota Padang. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang mengacu kepada, sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan asas titik kejenuhan informasi (Muhadjir, 1990: 146). Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti.

Setelah data yang didapat telah mencapai validitas data, proses pengambilan informasi dan informan pun dihentikan. Artinya, jumlah informan ditentukan sesuai dengan tingkat kejenuhan data dan pertanyaan-pertanyaan yang telah terjawab oleh informan dan hal tersebut telah berulang kali ditanyakan kepada informan yang berbeda. Sesuai dengan yang dijelaskan Moleong, besar kecilnya subjek penelitian bukan merupakan ukuran yang utama dalam penelitian kualitatif tetapi yang terpenting adalah luas dan rentang informan yang dibutuhkan sesuai dengan alasan penelitian dan berkembang melalui karakteristik yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2002:90).

1.6.3. Data Yang Diambil

Data-data yang diambil pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian Makna Batu Akik bagi Pengguna di kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang. Data di dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara). Adapun data primer yang diambil adalah data yang menyangkut tentang Makna Batu Akik bagi Pengguna di kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan penulis ini serta

dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dokumentasi, foto-foto dan literature hasil penelitian dan artikel.

1.6.4. Metode Dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka peneliti akan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara:

- Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya metode ini adalah bahwa apa yang orang katakan sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya dengan menggunakan panca indra. Ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian, data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan. Bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tidak terlibat atau *participant as observer* yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer,2004:63).

Dalam metode penelitian ini peneliti mengamati realitas dan memberitahukan maksud tujuan kepada pengguna batu akik yang diteliti berhubungan dengan Makna Batu Akik Bagi Pengguna di Kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang. Peneliti mengunjungi Kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang mulai pukul 14.00 hingga pukul 17.00 WIB, peneliti berperan sebagai pengamat situasi serta aktivitas-aktivitas pedagang dan pengguna batu akik yang ingin atau melihat batu akik.

Menurut (Moleong,1995:112) metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film.

1. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah **wawancara mendalam (*indepth interview*)**. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya (Afrizal, 2014: 137). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Makna Batu Akik bagi Pengguna di kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang. Dalam wawancara menggunakan instrumen penelitian yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*). Dengan menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut akan menggali data yang berhubungan dengan

Makna Batu Akik bagi Pengguna di kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang.

2. Wawancara mendalam ditujukan pada 12 orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan penelitian guna untuk mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian tersebut. Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pendirian dan pandangan orang secara lisan serta kita dapat mengetahui alasan seseorang melakukan suatu hal. Maksud digunakan teknik wawancara ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 1995: 135) antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai pengecekan anggota. Dari wawancara yang dilakukan, data yang didapatkan adalah data-data primer terkait masalah penelitian yaitu Makna Batu Akik bagi Pengguna di kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang.

Alat-alat pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, tape recorder, dan kamera, dengan penggunaannya sebagai berikut:

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. Tape recorder digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

1.6.5. Proses Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap pra lapangan, tahap di lapangan atau pekerjaan lapangan dan terakhir tahap pasca lapangan analisis data. Pada tahap pra lapangan, penulis mengawalinya dengan mengajukan judul penelitian kepada pembimbing akademik, yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian. Setelah pembimbing menyetujui judul yang diajukan, penulis mengajukan judul kepada jurusan dan dirapatkan bersama dosen-dosen lainnya. Lalu judul penulis disetujui dan dikeluarkanlah oleh jurusan nama pembimbing yang akan membantu penulis dalam pengerjaan skripsi.

Penulis memulai dengan pembuatan dan penyusunan rancangan penelitian atau disebut juga dengan proposal penelitian. Dalam masa penyusunan tersebut, pada tanggal 10 Januari 2016 peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mendapatkan data awal sebagai bahan dan data untuk memperkuat proposal penelitian. Pada saat pertama kali ke lokasi penelitian, penulis mencari dan menemui pedagang batu akik di kawasan padang teater pasar raya Kota Padang dengan tujuan untuk meminta izin melakukan wawancara. Kemudian penulis memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan. Setelah mendapatkan data awal dari pedagang batu akik di kawasan padang teater pasar raya Kota Padang yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Kota Padang, peneliti melanjutkan penulisan dan melakukan bimbingan dengan kedua dosen pembimbing. Setelah penyusunan proposal selesai, maka pada tanggal 23 Februari 2016 proposal tersebut diseminarkan.

Penulis lulus ujian proposal yang diadakan pada hari rabu 23 Februari 2016, penulis memperbaiki proposal terlebih dahulu sesuai dengan catatan saran dan perubahan pada saat ujian proposal. Setelah itu penulis membuat pedoman wawancara sebagai persiapan penelitian ke lapangan sesuai dengan saran dari kedua pembimbing. Sebelum turun ke lapangan penulis terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian untuk turun ke lapangan di Fakultas. Setelah dikeluarkannya SK (Surat Keputusan) penelitian dari Fakultas kemudian penulis mulai melakukan penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Padang Teater Pasar raya Kota Padang di Lantai 2. Pertama kali peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian

menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mulai menanyakan beberapa hal yang terkait bahan penelitian sembari wawancara peneliti juga mencoba meminta data geografis, demografis penduduk yang berada di Kecamatan Padang Barat yang dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti dalam menulis skripsi.

Peneliti pergi ke lokasi penelitian bersama seorang teman yang akan membantu peneliti dalam proses wawancara serta membantu dokumentasi penelitian. Peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti untuk mewawancarai serta meminta izin atas kesediaan pedagang batu akik dan pengguna batu akik yang berada pada kawasan padang teater pasar raya Kota Padang. Pelaksanaan wawancara dengan informan dilalui dengan penuh suka duka terkait dengan penerimaan informan saat diajukan beberapa pertanyaan.

Selama proses penelitian sampai selesai peneliti harus terus mengamati ke lokasi penelitian untuk melihat pembeli batu akik dan mengamati masyarakat yang hanya melihat batu akik tersebut. Kesulitan dalam melakukan penelitian ini adalah awalnya sulit mewawancarai informan pengguna batu akik yang diperoleh dari pedagang batu akik di kawasan padang teater pasar raya kota padang. Tetapi dengan terus mencoba pengguna batu akik ingin mencoba untuk membuka diri dan siap diwawancarai. Pada dasarnya untuk mewawancarai pengguna batu akik tidaklah sulit, tetapi yang melihat batu akik lebih banyak dari pada pengguna dan pembeli batu akik. Dalam segi pengetahuan informan pengguna ada sebagian yang tahu tentang jenis batu akik,

tetapi ada juga yang tidak mengetahui jenis batu akik yang fenomena di indonesia.

1.6.6. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Individu disini adalah orang-orang yang memakai batu akik.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (Moleong, 1995:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian, setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam

bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan.
2. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan data kedalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya. Kategorisasi data dilakukan setelah data dikelompokkan berdasarkan kodifikasi data, yaitu data yang penting, kurang penting dan data yang tidak penting sama sekali.
3. Menarik kesimpulan, yaitu peneliti mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Miles, 1992:16-19). Pada tahap ini akan ditemukan kesimpulan mengenai data-data yang telah dikumpulkan.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Padang Teater Pasar Raya Kota Padang, karena pasar raya adalah sentral pasar tradisional di Kota Padang yang menjual kebutuhan sandang, pangan dan asesoris seperti perhiasan batu akik yang

berada di lantai dua padang teater pasar raya Kota Padang. Pemilihan lokasi ini dipilih karena pada kawasan tersebut banyak pengguna batu akik yang dijual oleh pedagang batu akik.

1.6.9. Definisi Operasional Konsep

1. *Makna* : Sesuatu yang dilekatkan manusia terhadap realitas yang pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dipahami oleh orang lain. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.pandangan terhadap diri sendiri ini sebagaimana dengan semua objek, lahir di saat proses interaksi simbolis.
2. *Gaya Hidup* adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. . ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.
3. *Kebutuhan Hidup* : Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat konkret (nyata) tetapi juga bersifat abstrak (tidak nyata).
4. *Simbol* adalah setiap gerak, artefak, tanda, konsep yang mewakili, menandai atau mengungkapkan sesuatu yang lain adalah sebuah simbol. Kajian tentang

simbol sangatlah penting sebab simbol-simbol mengumumkan dan mengirimkan emosi, perasaan, atau informasi yang dimiliki bersama.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan, dengan uraian kegiatan penelitian terdiri dari beberapa tahap. Untuk lebih jelasnya, jadwal penelitian akan ditampilkan dalam tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2016					
		Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt
1.	Penelitian	■	■	■	■		
2.	Analisis Data	■	■	■	■		
3.	Penulisan Draf		■	■	■		
4.	Bimbingan		■	■	■	■	
5.	Ujian Kompre					■	■

Sumber : Data Primer, Tahun 2016